

B. Resume Jurnal

1. *Introduction.* (Pendahuluan)

Anak usia di bawah lima tahun atau balita adalah anak yang memiliki usia diatas satu tahun dan lebih sering diartikan sebagai usia anak kurang dari lima tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 25 Tahun 2014 Anak balita adalah anak yang berumur 12 bulan hingga 59 bulan. Masa balita memiliki tahapan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Balita memiliki daya tahan tubuh yang masih sangat rendah sehingga rentan mengalami berbagai masalah kesehatan. Penyakit yang paling banyak diderita balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kematian paling besar pada manusia dibanding dengan jumlah kematian akibat diare, malaria dan campak (Sari & Ratnawati, 2020).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan (sinus, rongga telinga tengah, Pleura) (Afdhal et al., 2023). Penyebab dari penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) virus dan bakteri. Sebanyak 50% penyakit menyerang anak balita merupakan ISPA, penyakit ISPA pada anak sebagian besar menyerang saluran pernafasan atas, tetapi sekitar 5% menyerang saluran pernafasan bawah terutama pneumonia. ISPA bisa menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernafasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. Penyakit ISPA dapat menjadi penyebab tingginya angka penderita dan angka kematian pada

Penderita (Sari & Ratnawati, 2020). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia. World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi 42,91% (WHO, 2020) Faktor penyebab ISPA antara lain faktor eksternal meliputi kepadatan

penduduk, jenis lantai, ventilasi, pengetahuan ibu dan kondisi lingkungan rumah. Sedangkan faktor internal meliputi jenis kelamin, status gizi, pemberian kolostrum, ASI eksklusif, Imunisasi dan paparan asap rokok. Pengobatan ISPA dapat dilakukan dengan cara farmakologis menggunakan antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, analgetik, antihistamin, kortikosteroid, dan vitamin. Penggunaan antibiotik beresiko menimbulkan efek samping gastrointestinal, meningkatkan biaya pengobatan, dan meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotik (Qiroah, 2022)

Selain terapi obat, pengurangan gejala pada penderita ISPA juga dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologi di rumah seperti herbal sambiloto, herbal *echinacea purpurea*, bawang putih, herbal teh hijau dan teh hitam. Terapi herbal lainnya adalah jahe merah yang mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid dan minyak atsiri. Saat ini tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber utama obat-obatan dalam bidang kesehatan karena bahaya atau efek samping penggunaan obat kimia sintetis. Banyak penelitian tentang jahe merah dalam meningkatkan imun tubuh, mengurangi gejala saat demam, batuk, dan lainnya. Jahe merah (*Zingiber officinale* Var *Rubrum*) mampu meningkatkan kekebalan dan menghambat proses infeksi karena mengandung zat-zat yang baik seperti vitamin C, vitamin A, senyawa *zingiberene* dan senyawa *zingiberone* yang memiliki sifat antioksidan tinggi. Alternatif pemanfaatan kandungan antioksidan dalam jahe merah dapat dilakukan dengan cara membuat minuman kesehatan (jamu) karena zat aktif dalam minyak atsiri tidak larut dalam air sehingga kandungannya tetap dapat dimanfaatkan dengan baik (Suryani, 2022).

Penelitian oleh Department of Pediatrics di Amerika, madu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur anak pada malam hari. Pemberian minuman jahe juga efektif untuk menurunkan keparahan batuk pada anak dengan ISPA. Jahe memiliki efek yang menghangatkan dan melegakan saat batuk,

demam, flu, dan masalah pernapasan lainnya. Madu memiliki efek sedatif sehingga dapat menyebabkan tidur nyenyak. Di dalam tubuh, madu dimetabolisir seperti halnya gula sehingga menyebabkan kadar sinotonin (suatu senyawa yang dapat meredakan aktivitas otak) dalam otak meninggi yang menginduksi pada relaksasi dan keinginan untuk tidur (Anjani, 2021). Khusuman, Roselyn & Agata (2021) menyatakan hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh pemberian minuman madu jahe dalam mengurangi frekuensi batuk pada anak 1-5 tahun. Air jahe yang di campur dengan madu perlu digunakan untuk pengobatan batuk karena efektif untuk mengatasi ISPA. Anak-anak yang diberi minuman madu jahe oleh peneliti yang mengalami gejala keparahan batuk, pilek, rewel dan kurang nafsu makan menjadi berkurang. Ariyanti et.al (2021) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa 4 orang anak setelah dilakukan penelitian dengan pemberian madu jahe selama 5 hari dapat menurunkan keparahan batuk pada anak. Dapat dikatakan madu campur jahe bisa menurunkan tingkat keparahan batuk anak. Hasil penelitian dari Ramadhani et.al (2014) dengan judul efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan ISPA, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden paling banyak kelompok perempuan (59,6%) dan umur 3 tahun (48,07%). Berdasarkan hasil uji t dependent menunjukkan signifikansi

Menurut WHO, madu merupakan pilihan pengobatan untuk batuk dan gejala ISPA Kecuali pada masa bayi. Madu telah terbukti bermanfaat, murah, mudah didapat, dan aman bagi anak-anak. Dibandingkan dengan perawatan biasa, Madu lebih unggul dari perawatan biasa untuk perbaikan gejala infeksi saluran pernapasan bagian atas. Ini memberikan alternatif antibiotik yang tersedia secara luas dan murah. Madu dapat membantu upaya untuk memperlambat penyebaran resistensi antimikroba, tetapi diperlukan uji coba terkontrol plasebo yang berkualitas tinggi (Yanti & Desti, 2021)

Jahe merah telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia terkhusus masyarakat Jawa, salah satunya adalah untuk mengobati batuk dan pilek. Jahe merah memiliki khasiat yang lebih baik dari pada subspecies jahe lainnya (Suciyati & Adnyana, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Allan & Arroll (2014), madu yang digunakan dalam mengatasi batuk pada balita yaitu berdosisi 2,5-10 mg. Allan dan Arrol juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa madu yang diberikan untuk anak dengan batuk tidak menimbulkan suatu efek samping. Minuman herbal jahe merah dicampur madu tersebut diberikan sebanyak 250 cc dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama 5 hari. Kombinasi minuman herbal jahe merah dicampur madu merupakan salah satu alternatif pengobatan tradisional untuk mengatasi batuk pada anak. Minuman herbal jahe merah campur madu dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama 5 hari tanpa menimbulkan efek samping. Ramuan jahe madu dibuat dari 3 ruas jahe merah dengan berat \pm 30 gram yang dicampur madu yang dikonsumsi 1 gelas perhari (Damayanti & Aisyah, 2022)

2. Method (Metode Penelitian)

Metode penelitian ini adalah Kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment, Desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-test dan post- test grup kontrol tidak secara random (nonrandomized control group pre-test dan post-test design). Penelitian ini membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok experiment dan kelompok kontrol (Muri Yusuf, 2013).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang pada 21 Juni – 7 Juli 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan cara purposive sampling yaitu, teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random. Populasi di ambil melalui daftar register dan di pilih sesuai dengan kriteria inklusi dan kemudian di analisis menggunakan analisis univariat dan bivariate dengan uji Wilcoxon Sign Rank Test. Kriteria Inklusi : 1) Balita usia 1-5 tahun. 2) Balita dengan batuk pilek ISPA ringan dan sedang. 3) Orang tua atau wali dari balita yang bersedia menjadi responden

Prosedur penelitian ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut dengan menyiapkan 250 ml air putih ($\pm 2/5$ gelas), 2,5 mg madu asli dan 30 gram jahe. Minuman herbal jahe madu diberikan dengan dosis 2 kali sehari, sebanyak 250 ml diberikan sehari 2x pada pagi hari dengan 125 ml dan malam hari 125 ml 30 menit sebelum tidur. Setelah mendapatkan persetujuan dari tempat penelitian dan meminta persetujuan atau informed consent kepada orang tua responden dengan memperhatikan prinsip etik yang meliputi *Confidentiality*, *Anonymity*, *Privacy dan Dignity*, dan hak untuk *Self Determination*.

3. Result (Hasil Penelitian)

a. Analisa Univariat

Analisis ini mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, diagnose ISPA, riwayat penyakit, imunisasi, rata-rata batuk pilek dan obat tradisional. Distribusi frekuensi variabel independen dan dependen sebelum dan setelah diberikan rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang. dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan responden berjumlah 20 orang. Pada distribusi karakteristik responden berdasarkan usia yang tertinggi yaitu berusia 4 tahun sebanyak 6 orang (30%). Berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berjumlah sama yaitu 50% laki-laki dan perempuan. Berdasarkan suku paling banyak di dominasi oleh suku asli Palembang sebanyak 50%. Berdasarkan diagnosa batuk pilek ISPA ringan dan sedang berjumlah seluruh responden yaitu 20 orang (100%). Berdasarkan status imunisasi ada 18 responden (90%) sudah mendapatkan imunisasi lengkap. Sedangkan ada 2 responden (10%) status imunisasi tidak lengkap. Berdasarkan rata-rata responden balita mengalmi batuk pilek ada 1-2 kali dalam satu bulan yaitu 20 orang (100%). Berdasarkan pemberian obat tradisional terhadap balita saat mengalami gejala batuk adalah rata-rata orang tua balita tidak pernah memberikan obat tradisional sebanyak 18 orang (90%) dan ada 2 orang

(10%) yang kadang-kadang memberikan obat tradisional.

b. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemberian rebusan air jahe campur madu terhadap batuk pilek pada balita penderita ISPA di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang.

4. Discussion (Diskusi)

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon sign rank test* didapat p value $0,005 < 0,05$ penelitian didapatkan bahwa rata-rata batuk pilek pada balita penderita ISPA sebelum mendapatkan intervensi adalah sebesar 8,10 (0,738). Setelah diberikan intervensi didapat rata-rata batuk pilek menurun dengan rata-rata batuk pilek 0,10 (0,816) penurunan terjadi sebesar (8).

Dan hasil penelitian yang di dapatkan rata-rata batuk pilek pada balita penderita ISPA dari kelompok kontrol di dapatkan jumlah pretest 8,00 (0,316), dan didapatkan rata-rata batuk pilek pada balita ISPA posttest sebesar 6,00 (0,943) penurunan terjadi sebesar 2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apri.N et al., (2014) tentang efektifitas pemberian minuman jahe madu terhadap keparahan batuk pada anak dengan menemukan hasil bahwa hasil rata-rata kelompok intervensi 7,44 dan nilai rata-rata posttest yaitu 0,13 dan didapatkan nilai P-value sebesar $0,000 < 0,05$.

Pemberian minuman rebusan jahe madu dapat menurunkan keparahan batuk pada anak karena kandungan minyak atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk (Nooryani, 2007), sedangkan zat antibiotik pada madu yang dapat menyembuhkan beberapa Penyakit infeksi seperti batuk pilek pada anak ISPA. Anak yang telah diberikan minuman jahe madu oleh peneliti gejala keparahan batuk seperti batuk berdahak, pilek, rewel, tidak nafsu makan dan gejala lainnya menjadi berkurang (Aden, 2010).

Menurut Ramadhan (2013) minuman herbal jahe merah dicampur madu tersebut sebanyak 250 cc dapat dikonsumsi 2 kali dalam 1 hari selama

5 hari. Minuman herbal jahe merah dicampur madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena minyak atsiri dalam jahe yang terdiri dari komponen utama berupa senyawa zingiberen dan zingiberol mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan zat aktif yang dapat mengobati batuk, sedangkan madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA.

Menurut Suciyati & Adnyana (2017). Jahe merah telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, salah satunya untuk mengobati batuk dan pilek. Jahe merah memiliki khasiat yang lebih baik dari pada subspecies jahe lainnya.

Menurut Agustin (2020) madu merupakan obat pelega tenggorokan untuk mengatasi batuk yang dialami anak di atas usia 1 tahun, karena madu dapat melapisi tenggorokan dan mengurangi iritasi yang biasanya memicu batuk dan bersifat antimikroba yang membantu melawan infeksi dari virus, bakteri dan jamur. Menurut Sofia (2017) ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, dan jamur. Hampir 70% pneumonia disebabkan oleh bakteri yang seringkali didahului oleh infeksi virus yang kemudian ditambah infeksi bakteri. Infeksi bakteri ini menjadi penyebab terkuat kematian pada orang dengan ISPA yang berat.

Selain itu menurut Jayanti, (2020) faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari pencemaran udara dalam rumah, ventilasi, kepadatan hunian, dan status sosial ekonomi. Faktor individu anak terdiri dari usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan imunisasi serta daya tahan tubuh anak. Faktor perilaku yang dilakukan oleh ibu dan anggota keluarga lain misalnya perilaku merokok faktor lingkungan, faktor individu anak serta faktor perilaku. Faktor lingkungan terdiri dari pencemaran udara dalam rumah, ventilasi, kepadatan hunian, dan status sosial ekonomi. Faktor individu anak terdiri dari usia, jenis kelamin, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan imunisasi serta daya tahan tubuh anak. Faktor perilaku yang dilakukan oleh ibu dan anggota

keluarga lain misalnya perilaku merokok.

Menurut penelitian Azizah A.N & Kusuma C.H (2020), tentang Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yaitu pemanfaatan obat herbal tradisional pereda batuk pilek pada balita dilihat dari jenis obat herbal yang digunakan, cara penggunaan, sumber perolehan obat herbal tradisional, pengetahuan tentang pemanfaatan obat herbal tradisional, peran keluarga dan tenaga kesehatan. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa obat herbal tradisional masih tetap digunakan secara turun temurun. Menurut Linawati (2021), tanaman jahe telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Khususnya masyarakat Jawa salah satunya untuk mengobati batuk dan pilek. Untuk khasiat yang lebih baik dapat menggunakan jahe merah daripada subspecies jahe lainnya.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Ririn Setyaningrum (2019), tentang Aplikasi Pemberian Minuman Herbal Jahe Merah dan Madu untuk Mengatasi Ketidak efektifan Bersihan Jalan Napas Pada Balita dengan ISPA. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ini yaitu dari tindakan keperawatan yang dilakukan selama 5 hari dari tanggal 29 Maret sampai 3 April 2019 bahwa klien sudah tidak batuk dan pilek.

Penelitian ini juga didukung sebuah penelitian di Amerika yang dilakukan oleh Cohen, (2009) anak-anak dengan ISPA dan batuk malam hari diberi 1 dari 3 produk madu, plasebo pada pemberian 30 menit sebelum tidur dan tanpa ada perawatan. Hasil yang ditemukan madu menghasilkan peningkatan perbaikan yang terbesar. Frekuensi batuk anak yang menerima madu memiliki rata-rata peningkatan 1,89 poin, 1,39 poin bagi anak yang menerima plasebo dan 0,92 poin bagi yang tidak menerima perawatan ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berasumsi bahwa dari hasil uji Wilcoxon pemberian air rebusan jahe campur madu terbukti adanya perbedaan batuk pilek pada balita ISPA dengan $p - \text{value} (0,005) < (0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh air rebusan

jahe campur madu terhadap batuk pilek pada penderita ISPA dikarenakan jahe campur madu efektif bisa menurunkan batuk pilek dari kandungan atsiri dalam jahe yang merupakan zat aktif yang dapat mengobati batuk dan kandungan madu pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA. Madu mengandung desinfektan ringan, sehingga mampu menyembuhkan seperti pilek dan batuk selain itu dapat menyembuhkan radang tenggorokkan. Cairan manis ini mampu meningkatkan produksi saliva atau cairan ludah yang mampu membantu mengatasi tenggorokkan yang kering atau teriritasi.

Penelitian dilakukan pada balita ISPA di Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang yang melakukan pemberian air rebusan jahe campur madu dengan baik sesuai dengan pedoman SOP terkait dengan keluhan masalah yang dihadapi, kemudian usaha yang pernah dilakukan untuk mengatasi masalah akan mengalami perubahan yang signifikan. Dengan memberikan minuman herbal jahe madu pada balita dengan dosis 2 kali sehari sebanyak 250 ml diberikan sehari 2x pada pagi dengan dosis 125 ml dan malam hari 125 ml 30 menit sebelum tidur, pemberian minuman herbal jahe madu ini dilakukan selama 5 hari berturut – turut memperoleh manfaat langsung seperti berkurang dan sembuhnya batuk, pilek, demam, sakit tenggorokkan, pusing pada balita.

C. Aplikasi Jurnal Pada Kasus

1. Rencana Penerapan Jurnal Pada Kasus

Subjek dalam karya ilmiah ini yaitu satu orang pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yaitu Orang tua pasien bersedia anaknya menjadi responden dengan diagnosa medis ISPA Pemeriksaan di Puskesmas Kalasan, karena mengalami masalah batuk pilek, mampu berkomunikasi secara verbal. Sementara kriteria eksklusi yaitu pasien dengan tanda – tanda vital tidak stabil dan pasien yang menolak diterapi

Pada penyusunan karya ilmiah penulis menggunakan *case study* deskriptif, dimana studi kasus ini dilakukan untuk mengelola masalah keperawatan yang dialami oleh pasien ISPA (Batuk Pilek) yang menjalani pengobatan di Puskesmas Kalasan, Pendekatan penyusunan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan proses asuhan keperawatan yakni memulai pengkajian, analisa data, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan tindakan keperawatan, pelaksanaan tindakan dan evaluasi dari tindakan yang telah diberikan.

Sebelum dilakukan terapi ibu Pasien akan dimintai izin untuk melakukan kunjungan ke rumah pasien (Home Visite) guna untuk menjalankan Intervensi yang akan berlangsung selama 4 hari. Karya ilmiah ini menerapkan etika dengan memberikan kebebasan untuk menjadi subjek, kemudian memberi pemahaman tentang tujuan, manfaat dan SOP pemberian rebusan jahe mera dan Madu. Subjek dalam karya ilmiah ini diharuskan untuk mengisi dan menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*) yang disediakan oleh peneliti dan nama subjek akan dijamin kerahasiaannya dalam teks publikasi.

2. Standar Operasional Prosedur (SOP)

Tabel 4 1 SOP Pemberian Terapi Rebusan Air Jahe Merah Campur Madu

Definisi	Minuman herbal jahe merah dicampur madu dapat menurunkan tingkat keparahan batuk pada anak dengan ISPA, karena minyak atsiri dalam jahe yang terdiri dari komponen utama berupa senyawa zingiberen dan zingiberol mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan zat aktif yang dapat mengobati batuk, sedangkan madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik yang dapat menyembuhkan beberapa penyakit infeksi seperti batuk anak pada ISPA, zat antibiotik ini mengandung zat inhibine sebagai bahan antimikroba yang bertanggung jawab menghambat pertumbuhan organisme baik gram positif dan gram negatif yang kemudian menjadi efektif karena hidrogen peroksid (Ramadhan, 2013).
Tujuan	Untuk Menurunkan frekuensi batuk dan Pilek
Indikasi	a. Pasien dengan kesadaran composmentis b. Pasien dengan diagnosa ISPA dengan Gejala Batuk Pilek

Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan Alat <ul style="list-style-type: none"> 1) Lembar informed consent 2) Gelas belimbing, sendok 3) Air Rebusan Jahe Merah 250 ml 4) Madu sebanyak 2,5 mg b. Pelaksanaan <ul style="list-style-type: none"> Orientasi <ul style="list-style-type: none"> 1) Salam Teraupetik <ul style="list-style-type: none"> a) Memberi salam kepada responden dan keluarganya b) Memperkenalkan diri c) Menanyakan nama dan panggilan responden 2) Evaluasi/validasi <ul style="list-style-type: none"> a) Menanyakan perasaan responden saat ini b) Menanyakan masalah yang dirasakan c. Kontrak (topik, waktu dan tempat) <ul style="list-style-type: none"> 1) Menjelaskan tujuan kegiatan yaitu mengenalkan Air rebusan Jahe merah dan Madu serta manfaatnya 2) Menjelaskan waktu intervensi dan tempat Pelaksanaan 3) Siapkan Minuman Jahe merah campur madu 4) Minta pasien untuk meminumnya sampai habis sebanyak 125 ml) minum 2 kali sehari pagi dan malam hari d. Terminasi Evaluasi responden <ul style="list-style-type: none"> 1) Mengobservasi keadaan responden 2) Menanyakan perasaan responden setelah minum air rebusan jahe merah campur madu tersebut 3) Memberikan reinforcement positif terhadap responden yang sudah meminum air rebusan jahe tersebut 4) Rencana tindak lanjut menganjurkan untuk memakai meminum air rebusan jahe tersebut untuk mengurangi batuk dan pilek 5) Kontrak waktu untuk pertemuan selanjutnya
-----------------	---

3. Cara Observasi

Dalam karya ilmiah ini penulis melakukan pengamatan atau observasi terhadap perubahan tanda dan gejala Batuk Pilek yang dialami pasien. Sebelum dan sesudah diberikan Rebusann Air Jahe merah campur madu, Observasi dilakukan selama 4 hari dari tanggal 29, 30,31 juli dan tanggal 02 agustus 2024, hingga didapatkan hasil sesuai tujuan dalam asuhan keperawatan.

4. Cara Evaluasi

Pada setiap akhir pertemuan peneliti akan meminta pasien atau orang tua pasien untuk mengungkapkan perasaan atau gejala yang dirasakan setelah diberikan intervensi agar peneliti dapat mencatat perkembangan pasien setelah diberikan intervensi pemberian Rebusan air Jahe merah Campur Madu yang sudah dilakukan selama 4 kali pertemuan agar peneliti dapat mendokumentasikan tindakan yang sudah dilakukan kedalam asuhan keperawatan, sehingga penulis dapat merencanakan *planning* setelah melihat evaluasi hasil tindakan setiap harinya dengan melihat *outcome* mana yang belum tercapai. Hasil evaluasi yang dinilai adalah frekuensi batuk menurun, dan pasien mampu mengeluarkan dahag saat batuk serta nafsu makan yang sedikit meningkat